

TARI CUBLAK-CUBLAK SUWENG SEBAGAI MEDIA PENANAMAN KARAKTER BAGI SISWA SD NEGERI GAYAMSARI 02 SEMARANG

Prasena Arisyanto¹, Mei Fita Asri Untari², Riris Setyo Sundari³
Universitas PGRI Semarang, Kota Semarang

Email: Seno.klono@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran tari di sekolah bukan hanya dimanfaatkan mengikuti lomba atau untuk pementasan jika sekolah mengadakan suatu acara. Menggunakan seni sebagai media pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan seni di sekolah. Melalui pendidikan seni, berbagai kemampuan dasar manusia seperti fisik, perseptual, pikir, emosional, kreativitas, sosial, dan estetika dapat dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tari cublak-cublak suweng dalam pendidikan karakter di SD N Gayamsari 02. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari di sekolah mampu untuk mengembangkan bakat dan minat anak dalam bidang tari. Melalui tari siswa juga diajarkan untuk mengenal permainan tradisional anak. Tari juga dapat dijadikan media pembentukan karakter melalui materi tari yang dipelajari dan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Siswa dilatih untuk mampu bekerjasama, percaya diri, aktif, dan mencintai budayanya sendiri melalui pembelajaran tari. Ketrampilan menari dalam hal ini bukanlah tujuan utama pembelajaran tari. Pengembangan karakter, emosi, kecerdasan sosial anak menjadi tujuan utama. Ketrampilan seni adalah efek ikutan dari pendidikan seni.

Kata Kunci: pembelajaran tari, karakter, siswa sekolah dasar, tari cublak-cublak suweng

PENDAHULUAN

Pembelajaran tari di sekolah dianggap hanya untuk pentas atau pertunjukan akhir semester sebagai hasil dari proses pembelajaran tari. Keperluan lain dari pembelajaran tari adalah agar dapat menampilkan pertunjukan ketika ada kunjungan atau mendapatkan juara ketika mengikuti sebuah festival tari. Jika tidak mendapatkan prestasi, tidak jarang pembelajaran seni tari diganti dengan pembelajaran yang lain. Sebenarnya hasil belajar menari mempunyai nilai keuntungan dari hanya sekedar mempertunjukkan ketrampilan menari siswa dan ditonton banyak orang. Belajar menari untuk tujuan pendidikan bukanlah untuk menjadi penari atau artis, tetapi lebih bertujuan untuk pembentukan karakter, mengembangkan kreativitas dan multi kecerdasan. Melalui pendidikan seni, berbagai kemampuan dasar manusia seperti fisik, perseptual, pikir, emosional, kreativitas, sosial, dan estetika dapat dikembangkan. Berbagai kemampuan dasar yang dapat dioptimalkan akan menghasilkan tingkat kecerdasan emosional, intelektual, kreatif, dan moral (Yeti, 2011: 18-19).

Permasalahan lapangan yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan seni di sekolah dasar antara lain program pembelajaran yang dapat diimplementasikan guru kelas kurang mendapat pelatihan khusus, kurangnya pengetahuan tentang konsep dan tujuan menari untuk pendidikan baik oleh sekolah, guru, maupun orang tua. Guru sendiri dalam merancang program pembelajaran tari cenderung kurang kreatif, pelajaran menari terkadang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Siswa pun tidak memahami makna tari dan gerak. Padahal dalam tari dan gerakannya terdapat makna dan nilai yang dapat dihubungkan guru dengan kehidupan siswa (Sustiawati, Suryatini, dan Artati, 2017: 198).

Nilai atau karakter yang ditanamkan melalui pendidikan karakter antara lain nilai iman dan taqwa, jujur, disiplin, terbuka, nasionalistik, bernalar, kreatif, peduli, tanggung jawab, bersih, santun, gotong royong, gigih, bervisi, dan adil (Sumaryanto, 2016: 59). Nilai-nilai tersebut

merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan.

Berdasarkan penelitian Sustiwati dkk, ternyata masih banyak guru seni tari yang belum memahami tentang fungsi dari pendidikan seni, dan pemanfaatan tari sebagai media pendidikan karakter. Perlu adanya kajian yang membahas mengenai pendidikan karakter melalui pembelajaran tari, khususnya di Kota Semarang agar dapat menjadi referensi atau bahan apresiasi dalam pembelajaran tari di Kota Semarang. Tujuannya adalah agar pendidikan seni melalui pembelajaran tari di Kota Semarang dapat lebih baik dan berjalan sesuai dengan fungsinya yaitu penanaman nilai melalui media seni tari.

Pada penelitian ini dibahas mengenai penanaman nilai dan karakter melalui pembelajaran ekstrakurikuler seni tari di tingkat sekolah dasar di Kota Semarang. Sebagai lokasi dipilih SD N Gayamsari 02 Semarang, karena telah memiliki reputasi yang baik dalam pembelajaran, salah satunya pembelajaran seni tari. Diampu oleh pengajar yang berpengalaman baik secara teori maupun praktik di bidang tari. Materi tari yang dibahas adalah tari cublak-cublak suweng. Tari cublak-cublak suweng di SD N Gayamsari 02 merupakan tari yang diciptakan sendiri oleh pelatih tari di SD N Gayamsari 02. Menggunakan gending dolanan cublak-cublak suweng, pelatih menciptakan tari cublak-cublak suweng untuk materi kelas 1 dan 2.

PENDEKATAN & METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Sasaran penelitian ini terfokus pada pembelajaran ekstrakurikuler tari. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Gayamsari 02 Semarang yaitu tari cublak-cublak suweng pada pembelajaran ekstrakurikuler seni tari semester gasal tahun ajaran 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan ketika pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari. Wawancara dilakukan kepada 2 orang informan. Sebagai informan adalah Sri Paminto sebagai pelatih ekstrakurikuler tari, dan Espiyati, S.Pd sebagai guru pendamping ekstrakurikuler tari. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis intraestetik dan ekstraestetik. Data di analisis dengan menggunakan konsep pembelajaran dan konsep karakter. Analisis data dilakukan melalui 4 tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan komponen analisis data model interaktif sebagai model analisis data kualitatif (Miles dan Huberman dalam Rohidi, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang yang terletak di jalan Brigjen S. Sudiarto nomor 140, Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. SD N Gayamsari 02 berada di sebelah timur Rumah Sakit Bayangkara yang terletak di jalur utama Semarang-Demak-Grobogan-Blora. SD N Gayamsari 02 posisinya sangat strategis dan mudah untuk dicari. Jarak SD N Gayamsari 02 dari pusat Kota Semarang kurang lebih 7 kilometer. Ekstrakurikuler tari di SD N Gayamsari 02 dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 09.30-11.30. Dasar pelaksanaan ekstrakurikuler tari di SD N Gayamsari 02 adalah kurikulum dan visi misi sekolah. Ekstrakurikuler tari di SD N Gayamsari 02 telah dilaksanakan sejak sekitar tahun 2000 dan telah mengalami dua kali pergantian pelatih. Antara tahun 2000-2005 pelatihnya adalah bapak Sunardi, sedangkan mulai 2005-sekarang pelatihnya adalah bapak Paminto (Espiyati, wawancara 18 Desember 2017).

Prestasi yang pernah diraih oleh SD N Gayamsari 02 di bidang tari adalah juara 1 tingkat kecamatan porseni cabang tari, juara 1 tingkat kota Semarang porseni cabang tari pada tahun 2005. Selain mengikuti lomba, ekstrakurikuler tari SD N Gayamsari 02 juga sering tampil pada beberapa acara sebagai pembuka. Diantaranya adalah pembukaan lomba pramuka, popda, hari anak nasional, festival dugder, dan mengisi acara budaya di TVRI (Espiyati, wawancara 18 Desember 2017). Guru ekstrakurikuler tari di SD N Gayamsari 02 adalah bapak Paminto yang telah mengajar sejak tahun 2005. Bapak Paminto merupakan seniman tari dan juga mengajar ekstrakurikuler tari di beberapa sekolah. bapak Paminto merupakan lulusan dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta pada jurusan tari. Selain Bapak Paminto sebagai pengajar ekstrakurikuler tari, ada seorang guru yang menjadi pendamping ekstrakurikuler tari. Beliau adalah ibu Espiyati, S.Pd yang juga guru kelas 1B. Ibu Espiyati telah mengajar di SD N Gayamsari 02 sejak tahun 2000. Ibu Espiyati dipercaya menjadi guru pendamping ekstrakurikuler tari karena beliau pernah punya pengalaman di bidang tari sehingga sejak tahun 2000 sampai sekarang dipercaya mendampingi kegiatan ekstrakurikuler tari.

Siswa pada kegiatan ekstrakurikuler tari di SD N Gayamsari 02 adalah siswa kelas 1-6. Pada tahun ajaran 2017/2018, jumlah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari ada sebanyak 50 siswa dan semuanya perempuan. Siswa tersebut dibagi menjadi 3 kelompok yaitu kelompok A untuk kelas 1 dan 2, kelompok B untuk kelas 3 dan 4, kelompok C untuk kelas 5 dan 6. Pembagian ini menurut karakteristik siswa kelas rendah dan tinggi sehingga bisa memilih materi tari yang tepat untuk tiap kelompoknya.

Tujuan dari penyelenggaraan ekstrakurikuler tari di SD N Gayamsari 02 adalah mengembangkan kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, bakat dan minat siswa di bidang seni tari sesuai dengan usianya (Espiyati, wawancara 18 Desember 2017). Mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial siswa melalui pembelajaran tari merupakan tujuan utama dari pendidikan seni pada ranah pendidikan formal umum. Jadi, tujuan utamanya bukan mendidik siswa agar pandai menari dan menjadi seniman tari, tetapi adalah mengembangkan ranah afektif dan psikomotorik siswa, menanamkan nilai budaya pada siswa melalui media seni. Jika kemudian siswa menjadi pandai menari, melanjutkan ke sekolah khusus seni, atau menjadi seniman, itu merupakan efek ikutan dari proses pendidikan seni dalam ranah pendidikan formal melalui pembelajaran ekstrakurikuler tari (Yeti, 2011: 25).



Foto 1 Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari di SD Negeri Gayamsari 02 Semarang

(Dokumentasi: Prasena, 9 Desember 2017)

Pendidikan karakter melalui tari dapat dilihat dari tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler tari. Tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur akan mempermudah proses pembelajaran dan dapat digunakan sebagai panduan kegiatan guru dan siswa. Tujuan yang jelas akan membuat pelaksanaan proses pembelajaran menjadi terarah dan akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Tujuan utama dari pendidikan seni di sekolah umum adalah menggunakan seni sebagai media pendidikan karakter. Diantaranya yaitu menanamkan sikap apresiasi kepada siswa melalui seni, dan mengembangkan potensi kreatif siswa melalui pembelajaran seni, yang dalam hal ini adalah seni tari. Kemampuan menari tidak menjadi tujuan utama dalam pendidikan seni di sekolah umum. Ketrampilan menari merupakan efek ikutan atau tambahan yang diharapkan muncul sebagai dari proses pembelajaran seni yang dilakukan.

Siswa tidak dididik menjadi seniman tari, tetapi siswa dilatih untuk dapat mengapresiasi atau menghargai suatu hal. Harapannya adalah menanamkan sikap mampu menghargai orang lain, menghargai perbedaan atau bertoleransi, termasuk mampu menghargai dirinya sendiri atau bersikap percaya diri. Melalui pembelajaran apresiasi harapannya dapat ditanamkan karakter religius, nasionalis, terbuka, rasional, gigih, gotong royong, peduli, tanggungjawab, kerjasama, disiplin, jujur, dan adil.

Pada pembelajaran kreativitas tari juga diharapkan dapat memunculkan potensi kreativitas siswa. Melalui pembelajaran tari, diharapkan siswa dapat mengasah kemampuan kreatifnya sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan terutama bila menghadapi sebuah permasalahan dapat mencari pemecahannya secara kreatif dan efektif. Siswa juga ditanamkan karakter jujur, gigih, disiplin, terbuka, bernalar, kreatif, dan peduli. Karya tari merupakan proses yang membutuhkan ketelitian, kegigihan dalam menyusun karya. Siswa sebagai penata tari juga harus jujur, terbuka terhadap karya orang lain dan masukan dari gurunya sehingga dapat memupuk karakter saling menghargai dan peduli.

Materi yang diajarkan kepada siswa dibagi menurut kelompok masing-masing. Untuk kelompok A diberikan materi tari Cublak-cublak Suweng, untuk kelompok B tari Denok, dan kelompok C diberikan materi tari Gado-gado Semarang. Meskipun tiap kelompok sudah diberikan materi yang berbeda, akan tetapi terkadang siswa juga ingin mempelajari materi dari kelompok yang lain. sehingga terkadang ketika kelompok yang lain sedang belajar, ada beberapa siswa yang ikut, dan pelatih membiarkan hal tersebut karena siswa itu memang ingin belajar. Jadi, ada beberapa siswa yang juga menguasai materi dari kelompok lain dikarenakan dia juga mengikuti kelompok lain ketika berlatih.

Tari Cublak-Cublak Suweng Sebagai Media Penanaman Karakter

Beberapa siswa kelas 1 dan 2 sudah menunggu di ruang baca sebagai ruang ekstrakurikuler tari, ketika bapak Paminto sedang mempersiapkan perangkat suara untuk ekstrakurikuler tari. Sekitar pukul 09.45 ekstrakurikuler tari dimulai untuk kelompok A. Kelompok A terdiri dari kelas 1 dan 2. Peserta kelompok A berjumlah sekitar 10 orang. Materi yang dipelajari adalah tari cublak-cublak suweng. Awal pembelajaran tidak ada pembukaan atau apersepsi dari pelatih. Pelatih hanya mengatakan "ayo mulai", kemudian siswa langsung melepas sepatu dan berbaris. Pelatih mengajak berdoa kemudian memainkan musik dan siswa langsung menari mengikuti musik.

Siswa dapat menari dengan cukup lancar dikarenakan materi sudah selesai diberikan sehingga hanya tinggal mengulang saja. Tari cublak-cublak suweng berdurasi sekitar 4 menit. Selama siswa

menari, pelatih hanya memantau dari depan sambil mengingatkan gerakan kepada siswa. Siswa menari dengan gembira dan terkadang tertawa karena dirinya atau temannya lupa gerakan tari. Selesai menari kemudian pelatih kembali memainkan musik melalui perangkat suara dan siswa diminta untuk mengulangi tariannya.

Pelatih tidak memberikan waktu untuk istirahat karena waktu untuk pelaksanaan ekstrakurikuler tari terbatas sedangkan pesertanya banyak, dan jika siswa diberi waktu istirahat akan cukup sulit mengumpulkan lagi karena jika istirahat siswa kelompok A akan bermain di luar ruangan. Evaluasi yang dilakukan pelatih hanyalah mengingatkan saja dengan mengatakan “di ingat-ingat gerakannya”. Siswa mengulang tari cublak-cublak suweng sebanyak empat kali, setelah empat kali pengulangan sekitar pukul 10.05 siswa kemudian diperbolehkan untuk pulang. Pelatih tidak memberikan evaluasi, umpan balik maupun penutup untuk mengakhiri pembelajaran pada kelompok A. pelatih hanya mengajak siswa untuk berdoa kemudian mempersilahkan untuk pulang.

Tari Cublak-cublak Suweng untuk kelompok A merupakan interpretasi dari dolanan Cublak-cublak Suweng. Tari Cublak-cublak Suweng diberikan karena menyesuaikan dengan karakter siswa kelas 1 dan 2 yang masih dalam masa bermain. Tari Cublak-cublak Suweng yang diberikan di SD N Gayamsari 02 merupakan hasil kreasi dari bapak Paminto. Gerakannya disesuaikan dengan kemampuan siswa kelas 1 dan 2 agar mereka mampu untuk menerima dan melakukan gerak tarinya. Sebagai dasar penciptaan tari cublak-cublak suweng adalah gending dolanan anak cublak-cublak suweng oleh PLK Yogyakarta. Gending dolanan cublak-cublak suweng digunakan oleh bapak Paminto untuk menyusun gerak tari yang sesuai dan mudah dilakukan oleh siswa kelas 1 dan 2.

Tari cublak-cublak suweng berdurasi sekitar 4 menit. Gerakan awal adalah gerak jalan ditempat, selanjutnya adalah gerak *ukel* tangan di samping telinga yang dilakukan bergantian kanan dan kiri. Gerakan yang cukup mudah tetapi ternyata masih ada beberapa siswa yang belum melakukan dengan baik gerak *ukel*. Selanjutnya adalah gerak berjalan ke kanan dan kiri sambil melambatkan tangan, dilanjutkan gerak *seblak sampur* dan gerak pundak secara bergantian. Satu rangkaian gerakan tersebut dilakukan dalam satu kali lagu cublak-cublak suweng.

Gerak berjalan ke kanan dan kiri kembali diulang tetapi dengan pola gerak tangan yang berbeda, setelah itu gerak menggetarkan tangan ke atas yang dilakukan sambil duduk. Selanjutnya berdiri mengulang gerakan berjalan ke kanan dan kiri dengan pola tangan yang berbeda kemudian duduk dan mengulang gerak *ukel*. Selanjutnya berdiri lalu gerak jalan di tempat, kemudian berhadapan dengan pasangan melakukan gerak berpasangan yaitu tepuk tangan lalu memegang lutut secara cepat. Tarian ditutup dengan gerak melompat ke kanan dan kiri sebanyak 4 kali lalu sambil merunduk berlari ke kanan keluar panggung.

Gerak yang disusun oleh bapak Paminto sekilas mudah dilakukan dan dihafalkan, tetapi ternyata gerak yang diajarkan untuk siswa kelas 1 dan 2 cukup sulit. Terlihat beberapa siswa belum bisa melakukan gerak dengan benar, masih terlihat bingung dan belum mampu mengkoordinasikan gerak antar anggota badan dengan baik. Ada siswa yang sudah mampu melakukan gerak dengan baik dan ada yang belum bisa merupakan hal yang wajar dalam pembelajaran tari. Guru perlu untuk terus memantau siswanya, jika dilihat masih ada yang belum paham dapat diberikan contoh secara khusus agar siswa menjadi lebih paham. Faktor waktu latihan juga berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menari.

Gerak tari yang disusun juga banyak yang mengulang gerakan sebelumnya namun dengan pola tangan yang berbeda. Ada pola tangan melambai, membuka-tutup telapak tangan, gerak

silang tangan di pundak. Kemudian ada gerak berlari ke kanan dan kiri lalu bergoyang, dan gerak melompat. Gerak-gerak yang disusun oleh pelatih banyak menggunakan bermain, karena disesuaikan dengan karakter siswa kelas 1 dan 2 yang masih senang bermain. Ketika gerak berlari, melompat, dan tepuk tangan ada beberapa siswa yang tertawa karena senang bisa berlari-lari. Gerak yang hampir mirip yang sering dilakukan bertujuan untuk melatih pemahaman siswa mengenai sebuah pola gerak, dan beberapa variasi yang dapat dilakukan. Pola gerak kakinya sama, tetapi pola gerak tangannya yang berbeda. Gerakan-gerakan dalam tari cublak-cublak suweng juga melatih siswa untuk mampu mengkoordinasikan gerakan antar anggota badan untuk menghasilkan sebuah gerak tari.

Gerak yang dilakukan berulang juga melatih siswa untuk peka terhadap iringan tari. Siswa dilatih untuk dapat memahami pola ketukan dalam musik tari melalui beberapa gerakan yang diulang. Agar tidak bosan maka, gerak yang diulang diberikan variasi berupa gerak tangan yang berbeda. Gerakan khas yang menjadi ciri dari permainan cublak-cublak suweng adalah gerak mengadu 2 jari telunjuk seperti sedang mengiris. Gerak mengiris tersebut dalam permainan cublak-cublak suweng dilakukan ketika menyanyikan syair *sir sir pong dele kopong*, dengan maksud meminta anak yang *jadi* untuk menebak di tangan siapakah subang disembunyikan.

Cublak-cublak suweng merupakan permainan tradisional yang dilakukan oleh anak-anak sambil bernyanyi. Dinamakan cublak-cublak suweng mungkin karena pada awalnya yang *dicublek* atau ditonjok-tonjokan adalah *suweng* atau subang yang terbuat dari tanduk yang biasa disebut *uwer*. Permainan ini biasa dimainkan pada sore atau malam hari saat bulan purnama. Cublak-cublak suweng dimainkan secara kelompok oleh anak laki-laki maupun perempuan berumur 6-14 tahun. Saat ini suweng sebagai perlengkapan permainan dapat digantikan oleh kerikil, biji, atau benda sebesar subang. Permainan ini juga menggunakan lagu sebagai pengiring (Dharmamulya, 2008: 57).

Pada penelitian ini, lagu cublak-cublak suweng diambil dari kaset tembang dolanan anak-anak yang dibawakan oleh PLK Yogyakarta dan diproduksi oleh Fajar Record. Syair dalam tembang dolanan cublak-cublak suweng adalah sebagai berikut:

*Cublak-cublak suweng,
suwenge ting gelenter,
Mambu ketundhung gudel,
Pak empo lera-leré sapa ngguyu delekake
Sir sir pong dhele kopong
Sir sir pong dhele kopong*

Terdapat versi lain syair permainan cublak-cublak suweng seperti dikutip dari Dharmamulya (2008: 57) yaitu

*Cublak-cublak suweng,
Suwenge ting gelenter,
Mambu ketundhung gudel,
Pak empong orong-orong,
Pak empong orong-orong,
Sir sir plak dhele kaplak ora enak,
Sir sir plak dhele kaplak ora enak*

Cublak-cublak suweng, cublak adalah kotak, *suweng* adalah perhiasan, *cublak-cublak suweng suwenge ting gelenter* artinya sudah ada tempat tapi harta itu masih berceceran dimana-mana.

Maksudnya seseorang yang tidak bisa menggunakan hartanya atau kemampuannya dengan baik. *Mambu ketundung gudel*, seperti anak kerbau yang dicocor hidungnya, jadi dia tidak tahu apa-apa. Tidak tahu apa yang harus dilakukan. *Pak empo lera-lera* maksudnya orang yang tahu akan hal itu, yang punya ilmu hanya bisa diam melihat hal itu sambil prihatin, karena jika diingatkan akan menimbulkan masalah, orang yang diingatkan akan menjadi marah. Memang sikap orang yang lupa seperti itu. *Sapa guyu delekake*, maksudnya orang yang pandai hanya tersenyum melihat kebodohan yang terjadi. *Sir sir pong dele kopong*, orang yang bergelimang harta tapi tidak bisa menggunakannya dengan baik itu punya banyak keinginan tapi tidak ada yang berhasil atau tidak ada yang bermanfaat (Paminto, wawancara 9 Februari 2018).

Permainan tradisional memang sarat dengan pendidikan, banyak muatan yang disampaikan secara implisit dan banyak orang tidak tahu. Salah satunya adalah cublak-cublak suweng, yang isinya mensikapi kehidupan agar tidak tergiur oleh keduniawian, oleh materi. Permainan anak memang punya banyak pendidikan moral, tapi tidak diketahui oleh anak jaman sekarang. Saat ini anak tidak punya tempat untuk bermain. Anak sebenarnya ingin bermain seperti dulu, bermain bersama teman-temannya, tapi tidak ada tempat, akhirnya anak digiring untuk bermain *gadget*.

Tari cublak-cublak suweng karena awalnya dari permainan kemudian dimanfaatkan untuk pendidikan tari, maka banyak gerak tarinya. Gerak tari itu pun banyak yang menggambarkan kebersamaan anak dalam bermain dan bekerjasama dengan pasangannya. Permainan cublak-cublak suweng sendiri mempunyai makna yang mengajarkan agar anak mempunyai sikap sportif, kalau yang kalah menerima kekalahannya, kalau yang menang tidak mengejek yang kalah, malah memberi semangat agar yang kalah bisa jadi menang. Permainan tradisional anak melatih anak untuk berkomunikasi, sosialisasi dengan teman, melatih sportivitas, melatih anak membuat strategi sendiri, dan ketika menang mereka tidak bangga tetapi waspada jika besok bermain lagi jangan sampai kalah. Pendidikan karakter inilah yang dibutuhkan oleh anak-anak.

Permainan cublak-cublak suweng bersifat rekreatif juga mendidik anak untuk tidak menjadi pemalu, berani, aktif mengambil prakarsa, serta mudah bergaul (Dharmamulya, 2008: 57). Ketika permainan cublak-cublak suweng diadaptasi ke dalam tarian, tentu lebih banyak menampilkan gerak daripada permainan. Gerak tari yang disusun dapat mempertimbangkan nilai-nilai dalam permainan cublak-cublak suweng. Sehingga selain menari dan mengenal permainan cublak-cublak suweng, para siswa juga sedikit demi sedikit dilatih untuk dapat bekerjasama dengan pasangannya. Misalnya menggunakan gerak yang dilakukan oleh 2 orang secara bergantian.

Bird (dalam Hartono, 2012: 25) menyebutkan salah satu tujuan diajarkannya tari untuk anak adalah untuk melakukan variasi kegiatan fisik dan memperkenalkan fungsi dan hubungan bagian-bagian dalam tubuh anak. Ekstrakurikuler tari merupakan variasi kegiatan fisik siswa selain belajar dan bermain. Pada ekstrakurikuler tari, siswa dituntut untuk menggerakkan fisiknya sesuai dengan pola gerak dan iringan musik tertentu. Tari juga memperkenalkan siswa mengenai fungsi dari anggota tubuhnya seperti tangan yang digerakan ke segala arah, kaki untuk berjalan, melompat, dan jongkok, kepala yang dapat digerakan dengan halus maupun patah-patah. Melalui gerak tari siswa dapat mempraktikan fungsi dari anggota tubuhnya dan hubungan antara anggota tubuh yang satu dengan yang lain.

Pada siswa kelas 1 dan 2 difokuskan pada peningkatan kemampuan siswa dalam bergerak sesuai dengan irama musik. Gerak yang diajarkan adalah gerak yang bersifat permainan seperti gerak berlari, melompat, berputar. Gerakan lain yang dapat dijadikan selingan adalah gerakan memutar tangan atau *ukel*, selain berdiri gerakan juga bisa dilakukan sambil duduk. Gerak tari

yang dilakukan sendiri atau tunggal melatih kemandirian anak, kemudian gerak tari juga ada yang dilakukan secara berpasangan untuk melatih kemampuan siswa bekerjasama dengan temannya.

Bloom (dalam Rifa'i dan Anni, 2010: 86-89) menyampaikan tiga taksonomi ranah belajar, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik, ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik, ketrampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf.

Pada ekstrakurikuler seni tari di SD N Gayamsari 02, dapat dianalisis bahwa pembelajaran tari cublak-cublak suweng juga memenuhi tiga taksonomi belajar Bloom. Ranah kognitif dapat dipelajari dari materi gerak, musik tari, atau hal yang berkaitan dengan hafalan gerak tari. Siswa dilatih untuk mampu menghafal gerak tari dan musik tari sehingga dapat membawa tari dengan baik. Pada ranah psikomotorik, siswa dilatih untuk dapat melakukan gerak tari dengan baik, urutan, dan sesuai dengan musik tarinya. Siswa dilatih untuk dapat menggerakkan tubuhnya melalui gerak tari, dilatih untuk melakukan koordinasi gerak antar anggota tubuh. Pada ranah afektif, siswa dilatih untuk dapat merasakan gerak dan musik tari, kemudian dilatih untuk dapat peka terhadap musik tari sehingga dapat memahami kapan perpindahan gerak dilakukan, dan gerakan apa yang dilakukan pada bagian musik tertentu. Siswa ditumbuhkan minat dan bakatnya pada tari. Pada ranah afektif siswa juga sedikit demi sedikit ditanamkan nilai-nilai seperti keberanian, percaya diri, kerjasama, dan apresiasi dengan harapan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar menari termasuk belajar yang mengutamakan ketrampilan motorik. Terdapat tiga fase dalam pembelajaran tari yaitu fase kognitif, fiksasi, dan otomatisme. Pada fase kognitif anak dituntut untuk mampu melakukan gerak-gerak anggota tubuh, fase fiksasi anak dituntut melakukan latihan, dan pada fase otomatisme anak sudah lancar dalam melakukan gerak tari (Hartono, 2012: 23).

Fase tersebut juga terdapat dalam pembelajaran tari cublak-cublak suweng di SD N Gayamsari 02. Pada fase kognitif secara bertahap pelatih memberikan materi gerak tari dan menjelaskan bagaimana gerak dilakukan. Setelah gerak diberikan secara teori kemudian masuk ke fase fiksasi yaitu gerak dilatih dan diulang dengan menggunakan musik. Pada fase fiksasi atau latihan dilakukan secara terus menerus sampai materi tari yang diberikan selesai. Terakhir yaitu fase otomatisme yaitu ketika siswa sudah lancar dalam melakukan gerak tari. Salah satu indikator siswa sudah lancar dalam melakukan gerak tari adalah siswa mampu membawakan sebuah tari secara lancar tanpa instruksi atau dampingan pelatih, dari awal sampai sesuai dengan apa yang diajarkan pelatih. Pada siswa kelompok A, belum sepenuhnya siswa mampu menari secara otomatis atau mandiri. Siswa masih harus diarahkan dan diingatkan oleh pelatih karena belum semuanya hafal. Masih diperlukan latihan secara rutin agar siswa mampu menari secara mandiri.

Fase fiksasi merupakan fase yang cukup berat dan membosankan, karena mempelajari materi secara berulang sampai selesai dan hafal. Oleh karena itu diperlukan ketrampilan variasi mengajar yang baik dari guru agar siswa tetap semangat dalam belajar. Fase kognitif, fiksasi, dan otomatis mengajarkan kepada siswa bagaimana jika ingin mencapai suatu hal harus dengan proses, usaha, kerja keras disertai semangat pantang menyerah, keinginan untuk terus belajar dan untuk bisa, dan tentunya diikuti dengan doa agar apa yang telah dipelajari bermanfaat bagi diri siswa. Oleh karena itu pada awal dan akhir pembelajaran guru mengajak siswa untuk berdoa.

SIMPULAN

Proses pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran ekstrakurikuler tari telah berjalan dengan baik, walaupun belum maksimal. Melalui tari cublak-cublak suweng, pelatih dapat melakukan penanaman karakter dan memperkenalkan permainan tradisional cublak-cublak melalui media tari yang diajarkan kepada siswa. Namun tidak semua karakter bisa diajarkan karena ada kendala dalam proses pembelajarannya. Pendidikan karakter membutuhkan waktu yang lama dan proses rutin, maka dari itu pendidikan karakter harus dilakukan oleh semua pihak, dan di semua jenjang pendidikan. Beberapa nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada siswa diantaranya karakter religius, kerja keras, kerjasama, jujur, disiplin, dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Dharmamulya, Sukirman dkk. 2008. *Permainan Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.

Hartono. 2012. *Pembelajaran Tari Anak Usia Dini*. Semarang: Unnes Press.

Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Sumaryanto, F. Totok. 2016. Pembelajaran Musik Tradisional Sebagai Ruang Komunikasi Budaya Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. Makalah Disajikan Dalam Seminar Nasional Seni Pertunjukan Dan Pendidikan Seni "*Membumikan Seni Pertunjukan Tradisional Melalui Revolusi Mental Menuju Pembangunan Yang Berkepribadian Budaya*", Universitas Negeri Semarang, Semarang: 22 Oktober 2016.

Sustiawati, Ni Luh, Ni Ketut Suryantini, Anak Agung Ayu Mayun Artati. 2017. "Pengembangan Desain Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar Berbasis Localgenius Knowledge Berpendekatan Integrated Learning". *Jurnal Seni Budaya Mudra vol.32 no.1, Mei 2017*. Hal: 197-208.

Yeti, Elindra. 2011. Pembelajaran Tari Pendidikan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Terpadu. Makalah Disajikan Dalam Seminar Nasional "*Seni Berbasis Pluralitas Budaya Menuju Pendidikan Karakter*", Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta: 11-12 November 2011.



"Mengembangkan Kompetensi Pendidik
dalam Menghadapi Era Disrupsi"
Kerjasama PGSD - POR UMS

ISBN 978-602-70471-3-6